



EDUKASI PELAPORAN KEBERLANJUTAN BAGI PENDIDIKAN VOKASI: MEMPERSIAPKAN AKUNTAN MASA DEPAN YANG BERDAYA SAING

Amrie Firmansyah^{1*)}, Sururi²⁾, Nurul Mahmudah³⁾, Evada Dewata⁴⁾, Puji Wibowo⁵⁾

1) amrie.firmansyah@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

2) sururi@poltekykpn.ac.id, Politeknik YKPN Yogyakarta

3) nurul.mahmudah@poltektegal.ac.id, Politeknik Harapan Bersama

4) evada78@polsri.ac.id, Politeknik Negeri Sriwijaya

5) puji.wibowo@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

* untuk penulis korespondensi

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to provide education on sustainability reporting in accounting vocational education to improve the competency of graduates ready to compete in the industry. Sustainability reporting and increasing global and national regulations, such as the Global Reporting Initiative (GRI), IFRS S1 & S2, and POJK 51/2017, have become a primary need in the business world. In the context of national policy, the RPJPN 2025-2045 and RPJMN 2025-2029 encourage strengthening human resources in the sustainability and green economy, which requires accounting vocational graduates to understand sustainability reporting deeply. In addition, the Sustainable Development Goals (SDGs), especially SDG 4 (Quality Education) and SDG 12 (Sustainable Consumption and Production), further strengthen the importance of integrating sustainability reporting into the accounting vocational education curriculum. This activity involves students, academics, and practitioners in a series of academic seminars and interactive discussions. Academic seminars provide an understanding of sustainability reporting standards and the challenges of their implementation in the industrial world. At the same time, interactive discussions allow participants to gain a deeper understanding of the technical and practical aspects of the impact of implementing sustainability reporting. The results of this activity indicate an increase in the understanding of students, academics, and practitioners regarding sustainability reporting, both in terms of regulation, implementation, and challenges faced in the industrial world. Thus, this program provides a real contribution to strengthening the capacity of accounting vocational education to prepare graduates who are competitive and adaptive to changes in the form of sustainable business.

Keywords: Academics, Practitioners, Students, Sustainability Reporting, Vocational Education

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pelaporan keberlanjutan dalam pendidikan vokasi akuntansi guna meningkatkan kompetensi lulusan yang siap bersaing di industri. Pelaporan keberlanjutan telah menjadi kebutuhan utama dalam dunia bisnis seiring dengan meningkatnya regulasi global dan nasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI), IFRS S1 & S2, serta POJK 51/2017. Dalam konteks kebijakan nasional, RPJPN 2025-2045 dan RPJMN 2025-2029 mendorong penguatan SDM di bidang keberlanjutan dan ekonomi hijau, yang menuntut lulusan vokasi akuntansi memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pelaporan keberlanjutan. Selain itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan), semakin memperkuat pentingnya pengintegrasian pelaporan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan vokasi akuntansi. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam serangkaian seminar akademik dan diskusi interaktif. Seminar akademik memberikan pemahaman mengenai standar pelaporan keberlanjutan dan tantangan implementasinya dalam dunia industri, sementara diskusi interaktif memungkinkan peserta untuk memahami lebih dalam aspek teknis dan praktis dampak dari penerapannya pelaporan keberlanjutan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa, akademisi, dan praktisi mengenai pelaporan keberlanjutan, baik dalam aspek regulasi, implementasi, maupun tantangan yang dihadapi dalam dunia industri. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas pendidikan vokasi akuntansi untuk menyiapkan lulusan yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan bentuk bisnis berkelanjutan.

Kata Kunci: Akademisi, Laporan Keberlanjutan, Mahasiswa, Praktisi, Pendidikan Vokasi

PENDAHULUAN

Pelaporan keberlanjutan telah berkembang menjadi elemen fundamental dalam tata kelola bisnis modern, dan memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas



operasionalnya (Yan, 2024). Keberadaan pelaporan keberlanjutan semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta memenuhi standar praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan (Gray et al., 2014). Pelaporan keberlanjutan tidak hanya bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, tetapi juga menjadi alat strategis yang membantu perusahaan dalam mengelola risiko, menarik investasi yang berorientasi pada keberlanjutan, serta membangun reputasi jangka panjang (Gutterman, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai standar internasional telah dikembangkan untuk memastikan pelaporan keberlanjutan disajikan secara konsisten dan dapat dibandingkan di tingkat global (Yan, 2024). *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi salah satu standar utama yang banyak digunakan oleh perusahaan di berbagai sektor. Standar ini dikembangkan oleh Global Sustainability Standards Board (GSSB) dan dirancang untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan, terutama dalam mengungkapkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi suatu entitas (Global Report Initiative, 2024).

Selain GRI, *International Sustainability Standards Board* (ISSB) telah memperkenalkan standar baru yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan keuangan melalui IFRS S1 dan IFRS S2 (Gutterman, 2024). IFRS S1 mengatur persyaratan umum untuk pengungkapan informasi keberlanjutan yang berhubungan dengan risiko dan peluang keuangan suatu entitas, sementara IFRS S2 secara spesifik membahas pengungkapan terkait iklim, termasuk strategi mitigasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap bisnis (IFRS Foundation, 2023a, 2023b). Penerapan IFRS S2 di Indonesia diduga dapat meningkatkan keterbandingan laporan keberlanjutan dan memudahkan investor dalam menilai dampak keberlanjutan terhadap risiko bisnis (Doloksaribu & Firmansyah, 2024).

Di Indonesia, regulasi terkait pelaporan keberlanjutan semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi perusahaan (Peraturan OJK, 2017). Limarwati et al. (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan standar pelaporan keberlanjutan di Indonesia terus beradaptasi dengan berbagai regulasi internasional, termasuk penggunaan GRI Standards, SASB Standards, serta regulasi lokal seperti POJK 51/2017. Dengan adanya perkembangan standar dan regulasi ini, diharapkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak hanya menjadi kewajiban regulasi, tetapi juga strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan serta hubungan dengan pemangku kepentingan (Yan, 2024).

Dalam konteks pendidikan, kebutuhan akan pemahaman pelaporan keberlanjutan menjadi semakin relevan, terutama dalam rangka menyiapkan tenaga profesional akuntansi yang mampu memenuhi standar industri global dan memahami aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemerintah Indonesia, melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, telah menekankan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung transformasi ekonomi hijau dan keberlanjutan (Peraturan Presiden RI, 2025; Undang-Undang RI, 2024). Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam upaya ini, mengingat lulusan vokasi diharapkan memiliki keterampilan yang aplikatif dan siap terjun langsung ke dunia industri (Peraturan Pemerintah RI, 2021, 2022; Undang-Undang RI, 2012). Oleh karena itu, integrasi pelaporan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan vokasi akuntansi menjadi semakin penting untuk memastikan lulusan tidak hanya memiliki pemahaman teknis dalam akuntansi keuangan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dalam praktik profesional mereka.



Namun, implementasi pelaporan keberlanjutan dalam pendidikan vokasi akuntansi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang pelaporan keberlanjutan. Banyak institusi vokasi akuntansi yang masih berfokus pada akuntansi konvensional dan belum mengadaptasi pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari kurikulum inti mereka. Selain itu, akses terhadap materi ajar dan studi kasus yang relevan masih terbatas, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami praktik pelaporan keberlanjutan secara lebih mendalam. Di sisi lain, industri semakin membutuhkan tenaga profesional yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga memahami bagaimana pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai alat strategis dalam pengelolaan bisnis yang berkelanjutan.

Akses terhadap data pelaporan keberlanjutan dari dunia industri masih menjadi tantangan bagi institusi pendidikan vokasi akuntansi, meskipun beberapa perusahaan di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyajikan laporan keberlanjutan dengan menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) maupun mengikuti ketentuan dalam POJK 51/2017. Namun, ketersediaan data yang dapat diakses secara luas oleh mahasiswa dan akademisi masih terbatas, sehingga proses pembelajaran sering kali hanya bersifat teoritis tanpa dukungan data empiris yang mencerminkan praktik industri secara langsung. Di sisi lain, pelaporan keberlanjutan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan vokasi akuntansi. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dalam memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan vokasi akuntansi dan industri, terutama dalam memberikan akses kepada mahasiswa terhadap data pelaporan keberlanjutan yang telah dipublikasikan. Kemitraan antara akademisi dan perusahaan dapat menjadi solusi dalam menyediakan sumber daya pembelajaran yang lebih aplikatif, termasuk penggunaan laporan keberlanjutan aktual dalam kurikulum, pengembangan studi kasus berbasis industri, serta penyelenggaraan program magang yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan di perusahaan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami pelaporan keberlanjutan dari aspek konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang relevan dengan kebutuhan industri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pelaporan keberlanjutan melalui seminar akademik dan diskusi interaktif yang melibatkan mahasiswa, akademisi, dan praktisi. Seminar akademik akan memberikan pemahaman mendalam mengenai regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan yang berlaku, termasuk penerapan *Global Reporting Initiative* (GRI), IFRS S1 dan IFRS S2, serta kebijakan nasional yang mendukung pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, diskusi interaktif akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami lebih lanjut tantangan dan peluang dalam implementasi pelaporan keberlanjutan di lingkungan pendidikan vokasi akuntansi maupun dunia industri.

Bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, kegiatan ini juga menekankan diskusi interaktif berbasis studi kasus industri. Dengan adanya diskusi ini, mahasiswa, akademisi dan praktisi diharapkan dapat memperoleh gambaran dalam mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan dan memahami tantangan yang dihadapi oleh industri dalam menyusun laporan keberlanjutan. Peningkatan kapasitas mahasiswa, akademisi dan praktisi dalam pelaporan keberlanjutan diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Integrasi pelaporan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan vokasi akuntansi tidak hanya akan meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan industri, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan dalam SDGs, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan). Selain



itu, sinergi antara akademisi dan praktisi dalam memahami praktik pelaporan keberlanjutan di dunia nyata akan mempercepat adopsi pelaporan keberlanjutan dalam pendidikan vokasi akuntansi, sehingga lulusan tidak hanya kompeten dalam akuntansi, tetapi juga memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dalam dunia bisnis.

Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam mendorong pendidikan vokasi akuntansi yang lebih adaptif terhadap perubahan global dan tuntutan industri yang semakin mengutamakan keberlanjutan. Dengan keterlibatan mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam seminar akademik dan diskusi interaktif, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pelaporan keberlanjutan serta dampaknya terhadap dunia bisnis dan perekonomian secara keseluruhan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri serta memperkuat posisi pendidikan vokasi akuntansi dalam menyiapkan tenaga profesional yang kompeten di bidang akuntansi keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari tiga tahap utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2025 secara daring melalui *platform* Zoom, melibatkan mahasiswa, akademisi, dan praktisi dari berbagai perguruan tinggi, institusi pemerintahan, serta sektor industri. Berdasarkan data peserta, acara ini dihadiri oleh 67 peserta dari berbagai perguruan tinggi dan instansi, termasuk politeknik, universitas, lembaga akuntan publik, dan perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan pelaporan keberlanjutan dan akuntansi keberlanjutan.

Tahap persiapan dimulai dengan serangkaian rapat koordinasi internal tim penyelenggara untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan, materi yang akan disampaikan, serta pembagian tugas dalam penyelenggaraan acara. Dalam tahap ini, tim juga menyiapkan infrastruktur teknis, termasuk pengelolaan akses Zoom, mekanisme interaksi daring, serta sistem dokumentasi kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan materi berdasarkan profil peserta yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari D3, D4, hingga S2 dan S3 Akuntansi, serta beragam konsentrasi keilmuan seperti Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Perpajakan, Akuntansi Keuangan Publik, hingga Manajemen Aset Publik. Terdapat pula kehadiran praktisi dari Kantor Akuntan Publik (KAP), industri, serta organisasi profesi akuntansi yang turut berpartisipasi dalam diskusi mengenai implementasi pelaporan keberlanjutan di dunia usaha dan regulasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui Zoom, yang memungkinkan partisipasi lebih luas dari berbagai daerah dan institusi. Kegiatan dimulai dengan seminar akademik, di mana narasumber memberikan pengantar mengenai urgensi pelaporan keberlanjutan dalam dunia bisnis serta peran pendidikan vokasi akuntansi dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang ini. Pemaparan ini mencakup regulasi nasional dan internasional, implementasi di industri, serta tantangan dalam penerapannya. Selain membahas teori, seminar ini juga menyoroti studi kasus perusahaan di Indonesia dan dunia yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif, yang memanfaatkan fitur interaksi Zoom seperti sesi tanya jawab langsung, polling, serta fitur "raise hand" untuk meningkatkan partisipasi peserta. Diskusi ini memungkinkan peserta dari berbagai institusi pendidikan dan sektor profesional untuk mengajukan pertanyaan, berbagi perspektif, serta mendiskusikan bagaimana pelaporan keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi vokasi maupun dalam praktik industri. Kehadiran peserta dari berbagai latar belakang akademisi dan praktisi memberikan dimensi yang lebih kaya dalam diskusi, termasuk bagaimana keberlanjutan dapat diterapkan dalam berbagai sektor bisnis. Beberapa contoh



penerapan pelaporan keberlanjutan di perusahaan juga dibahas dalam sesi ini, memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pelaporan keberlanjutan. Refleksi bersama dilakukan dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang akademisi dan industri untuk menilai sejauh mana materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun praktik profesional. Selain itu, dilakukan survei umpan balik yang mencakup aspek pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, relevansi materi yang diberikan, serta saran untuk pengembangan program serupa di masa depan. Berdasarkan hasil survei umpan balik, mayoritas peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan bermanfaat bagi pengembangan akademik maupun profesional mereka. Beberapa peserta juga mengusulkan agar kegiatan serupa dapat diselenggarakan secara berkala dan dilengkapi dengan sesi studi kasus yang lebih mendalam.

Sebagai tindak lanjut, peserta diberikan akses terhadap materi seminar dan platform komunikasi bagi mereka yang ingin mendalami lebih lanjut topik pelaporan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak lebih luas dalam meningkatkan kapasitas akademisi, mahasiswa, dan praktisi dalam memahami serta menerapkan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan industri dan regulasi yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaporan keberlanjutan dan relevansinya dalam pendidikan vokasi akuntansi. Peserta yang terdiri dari mahasiswa, akademisi, dan praktisi mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pelaporan keberlanjutan telah menjadi bagian integral dalam dunia bisnis dan mengapa tenaga profesional di bidang akuntansi perlu memiliki kompetensi dalam aspek ini. Fokus utama dalam kegiatan ini adalah menjembatani kesenjangan antara akademisi dan industri dalam memahami dan mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan sebagai alat yang tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi juga menciptakan nilai bagi perusahaan dan masyarakat luas.

Dalam seminar akademik, peserta memperoleh pemahaman mengenai perkembangan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Diskusi mengenai implementasi Global Reporting Initiative (GRI), IFRS S1 dan S2, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51/2017 memberikan pemahaman bahwa pelaporan keberlanjutan telah berkembang menjadi alat strategis yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Bahasan-bahasan yang diangkat dalam seminar menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif menerapkan pelaporan keberlanjutan cenderung memiliki daya saing yang lebih baik dan lebih mudah mendapatkan akses pendanaan dari investor yang menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Peningkatan akses pendanaan ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan yang menunjukkan komitmen keberlanjutan, terutama dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka.

Dalam sesi diskusi interaktif, peserta dari berbagai latar belakang membahas tantangan dan peluang dalam penerapan pelaporan keberlanjutan. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah minimnya pemahaman teknis mengenai bagaimana menyusun pelaporan keberlanjutan sesuai dengan standar yang berlaku. Banyak akademisi dan mahasiswa yang masih menganggap laporan keberlanjutan sebagai pelengkap dari laporan keuangan, padahal dalam praktiknya laporan keberlanjutan memiliki struktur dan tujuan yang berbeda. Laporan keberlanjutan tidak hanya bertujuan untuk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi



juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari operasional bisnis. Ketidakseimbangan dalam pemahaman ini menyebabkan masih rendahnya kualitas pembelajaran pelaporan keberlanjutan di lingkungan akademik, terutama dalam pendidikan vokasi akuntansi yang berorientasi pada kesiapan kerja di industri.

Selain pemahaman teknis, tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap data dan laporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di lingkungan akademik. Meskipun beberapa perusahaan di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) maupun ketentuan dalam POJK 51/2017, pemanfaatan laporan tersebut dalam dunia pendidikan masih terbatas. Mahasiswa dan akademisi sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses dan menganalisis laporan keberlanjutan sebagai bahan pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan vokasi akuntansi yang membutuhkan pendekatan berbasis praktik.

Dalam diskusi, narasumber dan peserta menyoroti bahwa kendala utama dalam penerapan pelaporan keberlanjutan bukan hanya terletak pada ketersediaan data, tetapi juga pada kurangnya tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam menyusun dan menganalisis laporan keberlanjutan. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mencari tenaga kerja yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip pelaporan keberlanjutan secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis perusahaan secara menyeluruh.

Tantangan ini sebagian besar disebabkan oleh masih terbatasnya integrasi pelaporan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan tinggi, terutama di lingkungan pendidikan vokasi akuntansi yang berorientasi pada kesiapan kerja industri. Pelaporan keberlanjutan masih dianggap sebagai bidang yang baru berkembang, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja yang memahami aspek teknis dan strategis dari sustainability reporting semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis antara akademisi dan industri untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan vokasi akuntansi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, termasuk dalam memahami dan menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan standar yang berlaku.

Narasumber menyoroti bahwa pelaporan keberlanjutan tidak hanya sekadar alat kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan daya saing bisnis. Perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan yang transparan dan kredibel lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari investor, mitra bisnis, serta konsumen. Selain itu, pelaporan keberlanjutan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi strategis untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan. Dalam diskusi juga diungkapkan bahwa implementasi pelaporan keberlanjutan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kompleksitas dalam pengukuran dampak lingkungan dan sosial, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang ini, serta kurangnya integrasi pelaporan keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan secara menyeluruh.

Dari hasil seminar dan diskusi interaktif, berbagai rekomendasi strategis dirumuskan untuk meningkatkan integrasi pelaporan keberlanjutan dalam pendidikan vokasi akuntansi. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya pendidikan vokasi akuntansi untuk memperkuat kurikulumnya dengan memasukkan pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari pembelajaran yang lebih aplikatif. Penguatan kapasitas tenaga pengajar menjadi salah satu langkah penting yang perlu dilakukan agar materi yang disampaikan kepada mahasiswa sesuai dengan perkembangan standar dan kebutuhan industri. Selain itu, perlu adanya kolaborasi lebih erat antara institusi pendidikan dan industri dalam menyediakan akses terhadap laporan keberlanjutan dan studi kasus nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.



Dalam rangka memperkuat keterampilan mahasiswa dalam bidang pelaporan keberlanjutan, praktik pembelajaran berbasis studi kasus menjadi pendekatan yang efektif untuk diterapkan pada pendidikan vokasi akuntansi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dan lulusan pendidikan vokasi akuntansi dapat memahami bagaimana pelaporan keberlanjutan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan strategi keberlanjutan perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Selain penguatan akademik, penggunaan teknologi dalam pelaporan keberlanjutan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Teknologi seperti data analytics, blockchain, dan sistem informasi berbasis ESG dapat menjadi alat yang membantu mahasiswa memahami bagaimana pelaporan keberlanjutan diterapkan dalam dunia bisnis. Dengan adanya integrasi teknologi ini, mahasiswa dapat lebih memahami proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data keberlanjutan dengan lebih efektif. Penggunaan *data analytics* memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak keberlanjutan mereka secara lebih akurat, sementara teknologi blockchain dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pelaporan keberlanjutan, terutama dalam aspek regulasi, implementasi, serta peran strategisnya dalam dunia bisnis dan sektor publik. Umpan balik dari peserta mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya memberikan wawasan konseptual, tetapi juga relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi dalam praktik industri dan pendidikan vokasi. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa diskusi interaktif memberikan perspektif baru terkait strategi penerapan pelaporan keberlanjutan dalam konteks akademik dan profesional.

Meskipun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan ke dalam pendidikan vokasi akuntansi, kegiatan ini telah memberikan fondasi awal yang kuat untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang ini. Kesadaran yang meningkat di kalangan mahasiswa dan akademisi mengenai pentingnya aspek keberlanjutan diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penguatan kurikulum pendidikan vokasi yang lebih responsif terhadap dinamika industri dan regulasi global.

Selain dampak langsung terhadap peserta, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong institusi pendidikan vokasi untuk lebih proaktif dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Beberapa masukan dari peserta mengindikasikan perlunya tindak lanjut berupa program pelatihan lanjutan, kolaborasi dengan industri, serta penyediaan akses terhadap sumber daya yang lebih komprehensif. Sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan praktisi yang tercipta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak hanya menjadi kebutuhan regulasi, tetapi juga bagian dari upaya strategis dalam menciptakan praktik bisnis yang lebih transparan dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pelaporan keberlanjutan dan peran strategisnya dalam dunia bisnis dan pendidikan vokasi di bidang akuntansi. Seminar akademik dan diskusi interaktif memberikan wawasan yang lebih luas mengenai regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya di dunia akademik dan industri.

Dari hasil kegiatan ini, ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman antara akademisi dan industri dalam melihat pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis. Mahasiswa vokasi di bidang akuntansi masih membutuhkan lebih banyak pelatihan praktis dalam menyusun laporan keberlanjutan berbasis standar internasional. Selain



itu, tenaga pengajar juga memerlukan peningkatan kapasitas agar mampu mengajarkan pelaporan keberlanjutan secara lebih komprehensif.

Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi penguatan kurikulum pendidikan vokasi di bidang akuntansi dengan memasukkan pelaporan keberlanjutan dalam mata kuliah akuntansi dan bisnis, peningkatan kompetensi tenaga pengajar melalui pelatihan dan sertifikasi, serta penguatan kolaborasi antara akademisi dan industri dalam penyediaan studi kasus dan akses terhadap laporan keberlanjutan.

Dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman individu, tetapi juga mampu mendorong perubahan dalam sistem pendidikan vokasi di bidang akuntansi agar lebih responsif terhadap tuntutan industri yang semakin menekankan aspek keberlanjutan. Dengan adanya sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan praktisi, pelaporan keberlanjutan diharapkan dapat diadopsi secara lebih luas dalam pendidikan vokasi di bidang akuntansi, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang lebih siap untuk menghadapi tantangan industri dan berkontribusi dalam menciptakan praktik bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Doloksaribu, R. P., & Firmansyah, A. (2024). Peluang penerapan kebijakan mandatory sustainability disclosure di Indonesia berbasiskan IFRS S2. *Akuntansiku*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v3i1.670>
- Global Report Initiative. (2024). *Standar Terkonsolidasi: GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2014). *Accountability, social responsibility and sustainability*. Pearson Education Limited. https://www.pearson.com/store/p/accountability-social-responsibility-and-sustainability-accounting-for-society-and-the-environment/GPROG_A100060879194_learneravailability/9780273681380
- Guterman, A. S. (2024). Sustainability reporting frameworks, standards, instruments, and regulations. In *SSRN Electronic Journal*. <https://papers.ssrn.com/abstract=3809288>
- IFRS Foundation. (2023a). *IFRS S1 Sustainability Disclosure Standard: General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information*. <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s1-general-requirements/>
- IFRS Foundation. (2023b). *IFRS S2 Sustainability Disclosure Standar: Basis for Conclusions on Climate-related Disclosures*. <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s2-climate-related-disclosures/>
- Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan keberlanjutan: manfaat dan perkembangan standar. *Jurnalku*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i1.635>
- Peraturan OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*.
- Peraturan Pemerintah RI. (2021). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>



Peraturan Presiden RI. (2025). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025 - 2029*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/314638/perpres-no-12-tahun-2025>

Undang-Undang RI. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Issue September).

Undang-Undang RI. (2024). *Undang-undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024>

Yan, Y. (2024). *The development of sustainability accounting globally* [University of Windsor]. <https://scholar.uwindsor.ca/major-papers/294/>



